

**DINAMIKA KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI YANG DIJODOKAN  
DALAM KELUARGA KIAI**

**Ayu Merzavani**

Fakultas Psikologi

merza\_psikologi@yahoo.com

**Abstrak-** Kepuasan pernikahan adalah hal yang bisa dicapai, salah satunya dengan memiliki masa perkenalan yang cukup. Hal ini tidak dialami oleh pasangan yang dijodohkan, termasuk dalam salah satu bagian dari masyarakat Islam yaitu keluarga Kiai. Berdasarkan itu penelitian ini dilakukan untuk menguak dinamika kepuasan pernikahan pada istri menikah melalui perjodohan dalam keluarga Kiai. Hasil yang ditemukan, subjek puas dengan pernikahannya. Aspek yang paling mudah diraih adalah orientasi agama yang termasuk dalam kebutuhan psikologis. Hal ini dipengaruhi oleh faktor minat dan nilai yang sama dalam hal agama. Adapun aspek yang masih belum sepenuhnya puas adalah komunikasi efektif, yang memang merupakan kekurangan dari perjodohan. Kepuasan yang dicapai pada tahap *family with young children* ini didasari oleh otonomi dan hubungan dengan santri yang hanya terjadi pada istri yang dijodohkan dalam keluarga Kiai.

**Kata kunci:** kepuasan pernikahan, perjodohan, istri, Islam

*Abstract – Marital satisfaction is something achievable, one of them by having sufficient introductory period. This one is not experienced by the paired couple, including in a part of Islamic society: family of Kiai. Accordingly, this research was conducted to uncover the dynamics of marital satisfaction on the wife who married through arranged marriage in the family of Kiai. As a result, subjects satisfied with their marriage. The easiest aspects which is achieved is religious orientation included in the psychological needs. It is influenced by the same interests and values in terms of religion. While aspect that is still not fully bringing satisfaction is effective communication, which is a shortage of an arranged marriage. Satisfaction achieved at this stage of the family with young children is based on the autonomy and relationships with students which only occurs in paired wife within the family of Kiai.*

**Keywords:** marital satisfaction, arranged marriage, wife, Islam

## **Pendahuluan**

Kepuasan pernikahan adalah evaluasi istri atau suami pada hubungan pernikahan mereka, apakah memuaskan atau tidak, baik atau buruk (Hendrick & Hendrick, 1992). Evaluasi itu selalu terkait dengan evaluasi terhadap pasangan, yang sejatinya terbentuk sejak pengenalan sampai menjadi pasangan suami istri. Burgess dan Cottrell mengatakan bahwa pasangan akan puas dengan pernikahannya, jika mereka memiliki waktu kurang lebih lima tahun untuk saling mengenal (dalam Ardhanita & Andayani, 2006).

Pada kenyatannya, tidak semua pasangan yang menikah melalui masa pengenalan yang cukup, atau bahkan tidak sama sekali. Salah satunya terjadi pada pasangan yang menikah melalui perijodohan atau *arranged marriage*, yaitu pernikahan yang diatur oleh orangtua, wali, dan perantara dengan mempertimbangkan hal-hal yang penting bagi mereka dalam memilih pasangan untuk menyatukan dua insan dalam pernikahan (Fossum, 2010). Pembahasan mengenai perijodohan selalu berkaitan dengan tradisi keluarga dan agama.

Pada agama Islam, perijodohan juga dilakukan dengan keterlibatan keluarga, dimana orangtua memilih calon pasangan dengan pertimbangan yang seksama, sholat *istikhoroh* (sholat sunnah untuk mendapat petunjuk pilihan yang terbaik dari dua opsi atau lebih), dan persetujuan keluarga (Dodge, dalam Fossum 2010). Islam tidak memaksa seorang wanita untuk menyetujui perijodohan, tetapi ia tidak akan bisa menikah tanpa ada persetujuan wali (ayah, paman, kakak pria, dan seterusnya) yang merupakan salah satu syarat pernikahan. Maka jika ia menolak diijodohkan, belum tentu ia bisa menikah dengan pria pilihannya sendiri. Selain persetujuan wali, pertimbangan orangtua dari sholat *istikhoroh* membuat seorang anak baik pria atau wanita akan berpikir ulang untuk menolak keputusan yang diambil dari hasil pendekatan dengan Tuhan.

Salah satu tatanan masyarakat Islam di Indonesia yang masih menjalankan perijodohan adalah keluarga Kiai. Kiai adalah gelar terhormat dari masyarakat untuk mereka yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai agama Islam, memiliki pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab Islam klasik pada santri (murid) (Dhofier, 1985). Selain mengajarkan ilmu agama pada orang lain, Kiai juga menanamkan nilai-

nilai agama yang kuat pada keluarganya dalam semua elemen kehidupan, termasuk dalam memilih pasangan dan menyikapi perjodohan.

Dua nilai yang menjadi pertimbangan dalam menyikapi perjodohan adalah *birrul walidain* (seorang anak harus berbakti pada orangtua) dan *ta'dhim* (hormat yang luar biasa kepada seorang guru yang alim). Inilah yang membedakan ayah dari keluarga biasa dan ayah yang juga seorang Kiai. Selain sebagai orangtua, mereka juga dihormati sebagai guru, sehingga keputusannya sulit ditawar oleh anaknya.

Kredibilitas Kiai, juga membuatnya memiliki *power* tidak hanya terbatas pada keluarga. Santri dan walisantri yang dipilih Kiai untuk menjadi bagian dari keluarga lewat perjodohan, pun akan sulit menolak. Adapun terhadap anaknya, maka putri dari Kiai yang disebut Ning, akan lebih sulit menolak perjodohan dari ayahnya, selain karena kuatnya nilai *birrul walidayn*, *ta'dhim*, serta pendekatan dari sholat *istikhoroh*. Mereka nantinya belum tentu mendapat persetujuan ayah sebagai walinya jika ingin menikah dengan pria pilihannya. Perjodohan yang terjadi dalam keluarga Kiai berlangsung cepat. Oleh karena itu, perjodohan dalam keluarga Kiai ini beresiko mengalami kesulitan penyesuaian yang kemudian berimbas pada kepuasan pernikahan.

Selain masa perkenalan, faktor lain yang juga memengaruhi kepuasan pernikahan adalah lama pernikahan (Hendrick & Hendrick, 1992). Hendrick dan Hendrick (1992) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan akan cenderung tinggi di awal, menurun dengan kehadiran anak, lalu meningkat setelah anak-anak dewasa. Tahap dimana kepuasan pernikahan menurun itu disebut dengan tahap *family with young children*. Saat itu, pasangan diharuskan mengadopsi peran sebagai orangtua dan menyusun ulang hubungan dengan orangtua sebagai kakek dan nenek (Carr, 2000). Padahal pasangan yang dijodohkan, masih terus menyesuaikan diri karena dulunya tidak memiliki masa perkenalan. Maka kepuasan pernikahan semakin rentan diraih pada tahap ini karena tekanan dan banyaknya tugas yang harus diselesaikan.

Menurut teori mengenai kepuasan pernikahan, perjodohan dalam keluarga Kiai disinyalir akan memiliki kepuasan pernikahan yang kurang karena tidak adanya masa

perkenalan. Tapi hal itu berbeda dengan penuturan salah seorang Ning yang juga dijodohkan oleh ayahnya.

*Kulo lo sak monten lamine nikah kale Gus lo biasa mawon, geh mboten seneng nopo kangen ngoten nek ditinggal. Geh baru enggal-enggal niki kulo rumongso seneng ...*

Saya *lo* selama ini menikah dengan Gus biasa-biasa saja, ya tidak merasa suka ataupun rindu jika ditinggal. Ya baru-baru ini saya merasakan perasaan suka....  
(Ifa)

Selain perbedaan mengenai pengaruh dari faktor masa perkenalan, Ifa juga mengindikasikan bahwa ia memiliki kepuasan pernikahan justru saat pernikahannya berada pada tahap *family with young children*. Saat itu ia memiliki dua orang anak, dimana anak pertamanya masih duduk di sekolah dasar.

Penelitian mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan yang dijodohkan sudah banyak diteliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian Yelsma dan Athapily (1988) di India dan Amerika Serikat, yaitu pasangan yang dijodohkan di India, memiliki kepuasan pernikahan paling tinggi, dibandingkan pasangan dalam *love marriage* di India dan *companionate love marriage* di Amerika Serikat. Penelitian Myers, Madathil, dan Tingle (2005), menunjukkan hasil tidak adanya perbedaan kepuasan pernikahan dan kesejahteraan antara pasangan yang menikah dengan dijodohkan di India dan memilih pasangannya sendiri di Amerika Serikat. Ardhianita & Andayani (2006) juga melakukan survei pada pasangan di Indonesia sendiri, yaitu di Jogjakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan kelompok yang menikah tanpa berpacaran, lebih tinggi daripada yang berpacaran.

Adanya fenomena perjodohan di keluarga Kiai dari pengamatan, kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan mengenai pentingnya masa perkenalan dan lama pernikahan pada kepuasan, serta penelitian terdahulu, membuat penelitian ini penting untuk dilakukan. Hal ini untuk mengungkap dinamika kepuasan yang dialami para istri yang dijodohkan, sehingga pada akhirnya mereka bisa memperoleh kepuasan pernikahan yang baik. Untuk itu perlu juga diketahui kepuasan pernikahan mereka saat ini yaitu tahap *family with young children*, dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

## **Metode**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan paradigma interpretif. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan studi kasus, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi satu atau beberapa sistem yang terbatas melampaui waktu, melalui perincian dalam penggalian data yang mendalam, meliputi berbagai sumber data dan laporan gambaran kasus serta tema dasar kasus (Creswell, 2003). Studi kasus yang dilakukan dalam hal ini adalah *multiple case study*, yaitu memilih satu fokus dan mengambil beberapa studi kasus untuk menggambarkan isunya. Pada penelitian ini, fokus yang diambil adalah dinamika kepuasan pernikahan pada istri yang dijodohkan dalam keluarga Kiai, lalu memilih studi kasus dari dua subjek yang berbeda, yang dimungkinkan memiliki kondisi awal penerimaan perjodohan yang berbeda.

Subjek pertama menikah dengan sesama anak Kiai, awalnya justru kurang bisa menerima menerima perjodohan. Subjek kedua menikah dengan santri ayahnya, sejak awal sudah menerimanya. Akan tetapi keduanya mampu memperoleh kepuasan pernikahan yang baik nantinya. Kedua subjek dipilih dengan *pengambilan sampel kasus tipikal*. Menurut Poerwandari (2001), teknik ini merupakan representasi dari kelompok normal dari fenomena yang diambil.

Penelitian dimulai dengan pengamatan terhadap fenomena perjodohan yang terjadi dalam keluarga Kiai. Kemudian *survey* awal dilakukan dengan *interview* terbuka atau *open interview*. Pengambilan data dilakukan dengan *interview* dan observasi. Sebelum melakukan *interview*, peneliti mempersiapkan *interview guide* sebagai pedoman di lapangan. Adapun bentuk pertanyaan dibuat dengan *standardized interview* dan diadministrasi secara *verbatim*.

Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan langkah-langkah analisis data pada studi kasus. Langkah-langkah yang dilakukan menurut Afriani (2009) adalah: mengorganisir informasi yang diperoleh dari *interview*; membaca keseluruhan informasi serta memberi kode dalam tabel *coding* observasi dan *interview*; membuat uraian kasus dan konteksnya dalam bentuk deskripsi sistematis; menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori yang dilakukan dengan menetapkan sub bab

analisisnya,; interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari beberapa sub bab untuk menemukan mata rantai yang saling menghubungkan; menyajikan secara naratif mata rantai tadi dalam suatu kesimpulan singkat dari penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### Profil Istri & Pasangan

Terdapat dua orang istri yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Keduanya merupakan putri dari Kiai yang menikah melalui perijodohan. Berikut adalah data demografis dari kedua subjek dan pasangan:

Tabel 1  
Data Demografis

	<b>Ifa</b>	<b>Suami Ifa</b>	<b>Zihan</b>	<b>Suami Zihan</b>
<b>Latar belakang keluarga</b>	Monogami	Poligami (3 istri)	Poligami (2 istri)	Monogami
<b>Anak ke-</b>	Ke-1 dari 8	Ke-1 dari 4 (istri ketiga)	Ke-6 dari 6 (istri pertama)	Ke-1 dari 5
<b>Usia</b>	35 tahun	40 tahun	33 tahun	39 tahun
<b>Usia menikah</b>	22 tahun	27 tahun	22 tahun	28 tahun
<b>Jumlah anak</b>	3	3	3	3
<b>Usia anak</b>	11 tahun (ke-1) 6 tahun (ke-2) 1 tahun (ke-3)		5 tahun (ke-1) 4 tahun (ke-2) 1,5 tahun (ke-3)	
<b>Pendidikan terakhir</b>		MI/SD	MA/SMA	S2
<b>Pekerjaan</b>	Ustadzah Pedagang	Da'i	Ustadzah	Guru Dosen Da'i
<b>Pendapatan (rata-rata perbulan)</b>	Rp.500.000	Rp. 2.000.000	Rp.2.000.000- Rp.5.000.000	Rp.3.000.000
<b>Agama</b>			Islam	
<b>Latar belakang budaya</b>	Jawa Timur, Arab	Jawa Timur		Jawa Timur

Subjek pertama adalah Ifa, putri Kiai dari Lamongan. Ia dinikahkan dengan putra Kiai dari Mojokerto dan berumah tangga di sana. Ifa orang yang lugas dan terbuka, sedangkan suami cuek dan suka menyendiri. Hal itu menimbulkan kesulitan pada Ifa dalam menyesuaikan diri dengan suami dan kondisi keluarga suami, dimana mereka tinggal setelah menikah. Saat itu belum ada rasa cinta dalam hati Ifa terhadap suami.

Subjek kedua yaitu Zihan yang merupakan putri dari Kiai ternama di Jombang. Zihan menikah dengan santri alumni pesantren ayahnya yang kompeten. Ia sendiri adalah

orang yang spontan tapi kurang bisa mengawali pembicaraan dengan orang baru. Hal itu terbantu dengan sifat suami yang dewasa dan mudah mencairkan suasana. Zihan yang sejak semula menerima perjodohnya sudah memiliki perasaan cinta terhadap suami sejak awal.

### **Kepuasan Pernikahan Ifa**

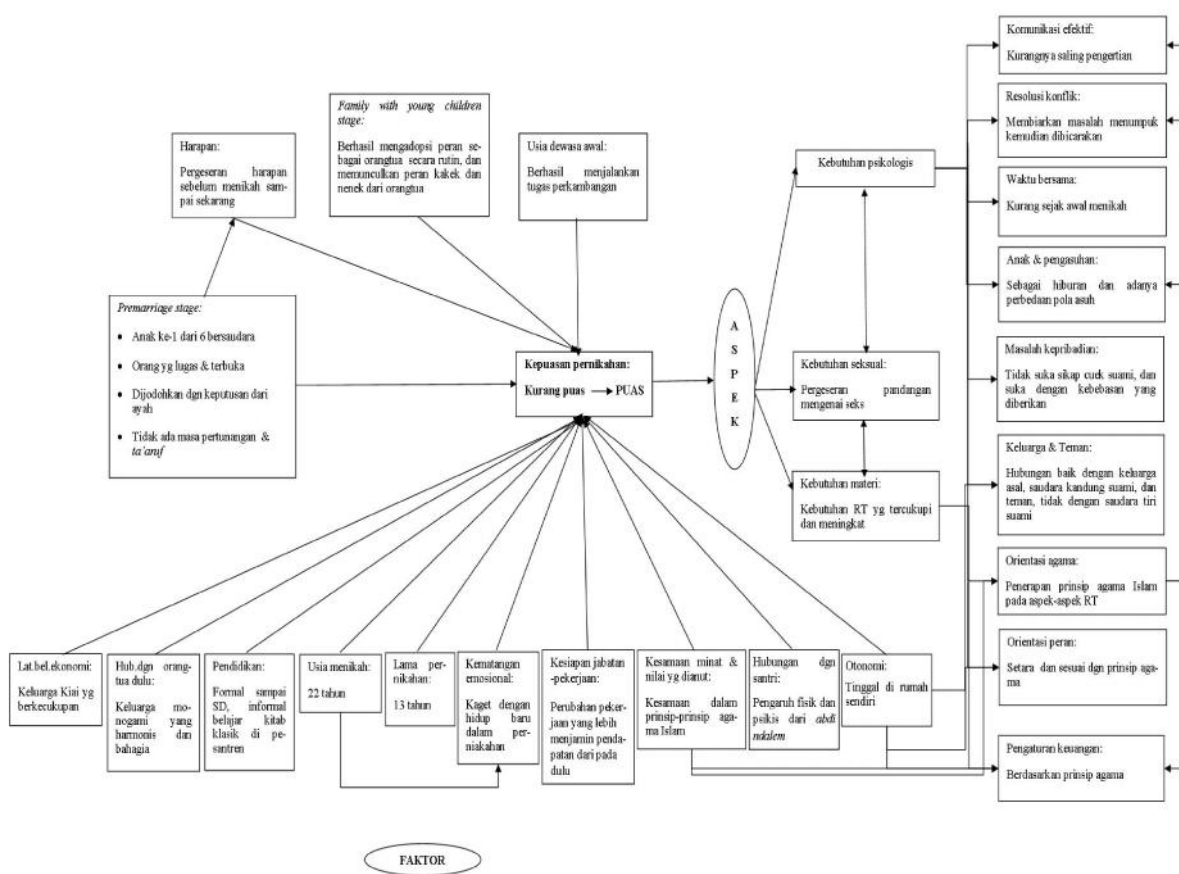
Kepuasan pernikahan Ifa dilihat dari sepuluh aspek yang dikemukakan Fowers dan Olson (1989) yaitu pengaturan keuangan, hubungan seksual, komunikasi efektif, resolusi konflik, waktu bersama, anak dan pengasuhan, masalah kepribadian, keluarga dan teman, orientasi peran, dan orientasi agama. Sepuluh aspek tersebut kemudian digolongkan dalam tiga kebutuhan pernikahan yang diungkapkan Saxton (1986) yaitu materi, seksual, dan psikologis. Penggolongan ini juga berdasarkan survei awal pada subjek yang mengindikasikan meningkatnya kepuasan pernikahan ketika kebutuhan materi semakin terpenuhi dan saling berkaitan dengan kebutuhan psikologis. Maka kesepuluh aspek dari Fowers dan Olson (1989), kemudian disarikan dalam tiga kebutuhan dalam pernikahan yang dikemukakan oleh Saxton (1986) yaitu materi (pengaturan keuangan), seksual (hubungan seksual), psikologis (komunikasi efektif, resolusi konflik, waktu bersama, anak dan pengasuhan, masalah kepribadian, keluarga dan teman, orientasi peran, dan orientasi agama).

Saat ini Ifa merasa puas dengan pernikahannya. Dulu ia kurang puas dengan pernikahannya, tapi seiring berjalannya usia pernikahan sampai tahun ketiga belas ini, kepuasan pernikahannya pun meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan terpenuhinya kebutuhan materi yang meningkat, termasuk pengaturan keuangan yang telah disepakati. Aspek kebutuhan seksual juga terpenuhi, yang semakin puas dengan adanya cinta saat ini, kualitas hubungan yang baik, dan penerimaan terhadap jadwal hubungan seks yang kurang teratur, serta tidak adanya masalah berarti karena adanya keterbukaan dari pasangan.

Kemudian aspek kebutuhan psikologis, secara garis besar juga mengalami peningkatan yang memunculkan kepuasan. Aspek komunikasi efektif dan resolusi konflik yang sebenarnya kurang, dirasakan sudah cukup oleh Ifa, begitu pula waktu

bersama. Kemudian aspek masalah kepribadian serta keluarga dan teman, yang pada satu sisi mendukung kepuasan aspek psikologis dan tidak pada sisi lain, juga dinilai Ifa sudah lebih baik daripada sebelumnya. Adapun aspek anak dan pengasuhan, orientasi peran, serta orientasi agama, memperkuat kepuasan pada aspek kebutuhan psikologis.

Gambaran dinamikan kepuasan pernikahan Ifa dapat dilihat lebih utuh melalui skema di bawah ini:



Gambar 1  
Skema Kepuasan Pernikahan Ifa



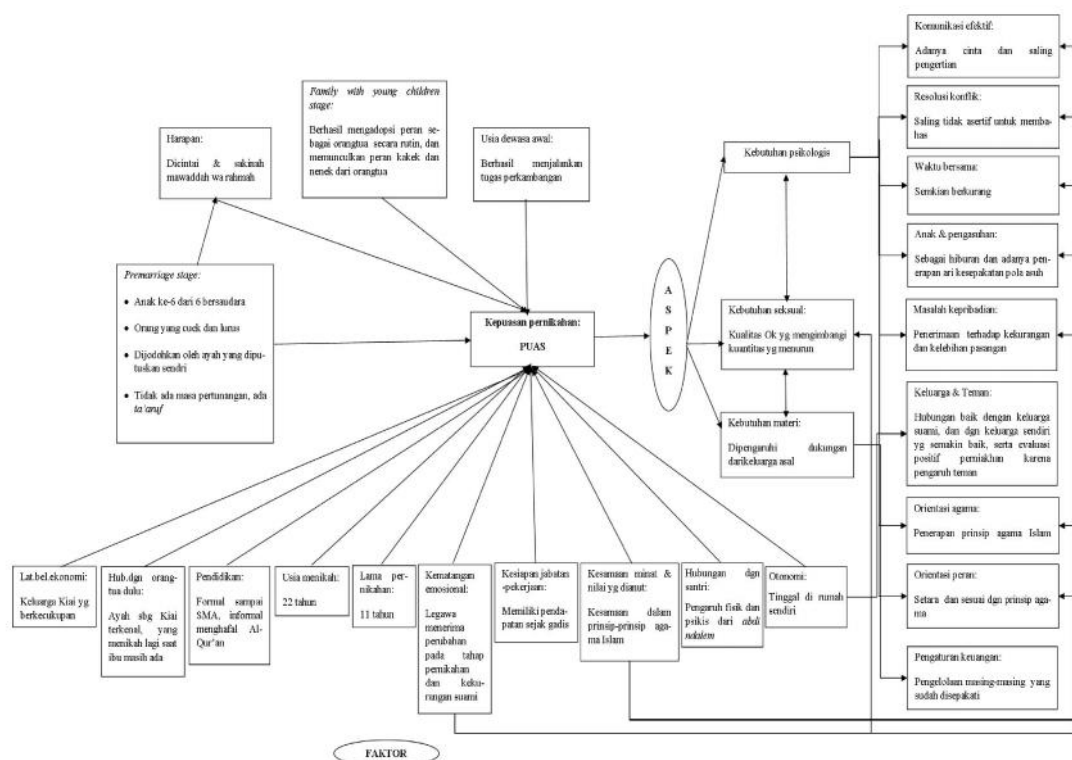
Berdasarkan skema di atas dapat dilihat bahwa pada mulanya Ifa kurang memiliki kepuasan terhadap pernikahannya. Aspek-aspek yang semula kurang mendukung kepuasan pada pernikahannya, mengalami peningkatan setelah Ifa memiliki faktor otonomi, berupa rumah pribadi yang meminimalisir efek dari masalah dengan saudara tiri suami. Selain itu adanya faktor kesamaan nilai agama (Mappiere, 1983) yang mereka terapkan dalam hidup pada aspek orientasi agama, yang juga memengaruhi meningkatnya kualitas aspek-aspek lain, sehingga Ifa merasa puas dengan pernikahannya saat ini.

### **Kepuasan Pernikahan Zihan**

Berdasarkan gambaran kondisi pernikahan Zihan melalui aspek-aspek kepuasan pernikahan dari Fowers dan Olson (1989) yang sudah digolongkan dalam tiga kebutuhan Saxton (1986) maka dapat dikatakan bahwa ia puas dengan pernikahannya saat ini. Hal ini merujuk dari kepuasan yang jelas terlihat pada aspek kebutuhan materi dan seksual. Adapun aspek kebutuhan psikologis yang mulanya sudah puas, dewasa ini semakin terpuaskan pula.

Beberapa aspek secara harfiah sebenarnya mengalami penurunan dalam masa ini. Seperti aspek seksual, waktu bersama dan masalah kepribadian. Tetapi faktor kematangan emosi (Mappiere, 1983) berupa penerimaan akan hal itu memengaruhi aspek-aspek tersebut sehingga kepuasannya tetap terpenuhi. Harapan Zihan sebelum menikah, dimana ingin dicintai dan memiliki rumah tangga yang sakinah *mawaddah warahmah* sudah terwujud sejak awal pernikahan. Sikap suami yang dewasa bisa mengimbangi Zihan dalam memenuhi harapannya tersebut.

Gambaran dinamika kepuasan pernikahan Zihan tersebut secara menyeluruh bisa dilihat melalui skema di bawah ini:



Gambar 2  
Skema Kepuasan Pernikahan Zihan

Berdasarkan skema di atas, dapat diketahui bahwa Zihan kepuasan pernikahan saat ini sudah ia miliki sejak awal menikah. Kepuasan pernikahan semakin meningkat dengan kehadiran anak serta penerimaan terhadap keberadaan ibu tiri dalam aspek anak dan pengasuhan serta keluarga dan teman. Penerimaan itu dipengaruhi faktor kematangan emosi (Mappiere, 1983), yang juga memengaruhi aspek-aspek yang secara definitif menurun, yaitu waktu bersama, kehidupan seksual, dan masalah kepribadian. Faktor kesamaan minat dan nilai (Mappiere, 1983) juga memengaruhi aspek anak dan pengasuhan, orientasi agama, dan orientasi peran.

## **Kesimpulan dan Saran**

Kepuasan pernikahan pada istri yang dijodohkan dalam keluarga Kiai mengalami peningkatan sejak awal mereka menikah. Secara umum kepuasan pernikahan bisa diraih saat mereka berada pada tahap *family with young children*. Entah semula mereka tidak puas atau sejak awal mereka sudah puas dan semakin puas dengan pernikahannya. Seperti yang terjadi pada kedua subjek penelitian, dimana salah satunya di awal kurang bisa menerima pernikahan yang ia alami lewat perjodohan, sehingga kurang puas pula dengan pernikahannya, sedangkan subjek lain sejak awal menerima perjodohan dan memiliki kepuasan pernikahan.

Aspek pernikahan yang paling mudah diraih dalam pernikahan istri yang dijodohkan dalam keluarga Kiai adalah aspek psikologis yaitu orientasi agama dan aspek materi, sedangkan yang paling sulit untuk dimiliki sampai pada tahap *family with young children* adalah komunikasi efektif dan resolusi konflik. Adapun aspek yang paling menentukan dan berkaitan dengan aspek yang lain adalah aspek psikologis orientasi agama. Yaitu berkaitan dengan aspek materi dalam pengaturan keuangan, aspek seksual, aspek anak dan pengasuhan, serta aspek orientasi peran.

Aspek yang paling riskan dalam pernikahan istri yang dijodohkan ini adalah aspek psikologis dalam komunikasi efektif (Fowers & Olson, 1989). Allendorf dan Ghimire (2012), mengatakan bahwa pasangan yang dijodohkan akan jarang untuk berkomunikasi karena masih dalam tahap perkenalan dan memiliki afeksi yang kurang. Tetapi hal ini bisa teratasi jika seorang istri yang dijodohkan memiliki kesiapan mental dalam menerima pasangan dan kehidupan barunya sebagai ciri adanya faktor kematangan emosional dari Mappiere (1983) dalam dirinya. Aspek ini berkaitan dengan aspek resolusi konflik, waktu bersama, masalah kepribadian, dan orientasi peran.

Pada tahap *family with young children*, kepuasan pernikahan pada istri yang dijodohkan akan mengalami peningkatan. Hal ini bertentangan dengan ungkapan Hendrick dan Hendrick (1992) bahwa kepuasan pernikahan akan cenderung tinggi di awal, menurun saat kehadiran anak, dan meningkat lagi saat anak-anak dewasa. Kepuasan pernikahan pada istri yang dijodohkan dalam keluarga Kiai ini mengalami

peningkatan yang lebih justru saat kondisi mereka memiliki banyak anak pada usia yang masih kecil. Ini dikarenakan pada tahap *family with young children*, mereka sudah pindah ke rumah pribadi yang membuat para istri leluasa menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, sehingga meningkatkan kepuasan pernikahan mereka. mereka juga memperoleh banyak bantuan dari abdi ndalem dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang harus dilakukan sambil mengasuh anak, sehingga rasa lelah bisa teratasi. Dua hal ini muncul menjadi faktor khas yang memengaruhi kepuasan pernikahan istri dalam keluarga kiai dan akan dijelaskan tersendiri.

Penelitian terkait perjodohan terhadap istri dalam keluarga Kiai selanjutnya, disarankan dapat dilakukan pada pasangan yang berada di tahap awal pernikahan atau *childless couple*. Hal ini untuk lebih mengetahui proses penyesuaian sebagai suami dan istri yang sebelumnya tidak saling mengenal, serta kepuasan pernikahan mereka pada saat itu.

Penelitian selanjutnya juga disarankan dilakukan secara kuantitatif. Hal ini karena fenomena perjodohan adalah hal yang mayoritas terjadi dalam keluarga Kiai, bahkan pada era modern seperti ini. Dengan begitu bisa diperoleh data yang bisa digeneralisasikan terkait pernikahan melalui perjodohan dalam keluarga Kiai. Baik meliputi kepuasan pernikahan atau aspek-aspek lain yang terkait dengan pernikahan dan perjodohan sendiri, sehingga dapat lebih memperkaya lagi pengetahuan mengenai bentuk pernikahan pada salah satu bentuk keluarga yang berbeda yaitu perjodohan dalam keluarga Kiai.

### **Daftar Pustaka**

- Afriani, I. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. Diunduh 1 Mei 2012 dari <http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://www.zew.de/en/publikationen/dfgflex/paperUhlendorff2.pdf>
- Allendorf, K. & Ghimire, D. J. (2012). Determinant of marital quality in arranged marriage society. *Social science research*, 42, 59-70.
- Ardhianita, I. & Andayani, B. (2006). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32 (2), 101-111.
- Burges, E. W. & Locke, H. J. (1960). *The family from institution to companionship* 2<sup>nd</sup> ed. New york: American Book Company.

- Carr, Alan. (2001). *Family therapy: concepts, process and practice*. New York: John Willey & Sons. Ltd.
- Creswell, J. W. (2003). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Donna, F. D. & Lengkong, F. (2009). *Marital adjustment in couples who married without courtship process (ta'aruf)*. Diunduh 5 Maret 2012, dari <http://www.gunadarma.ac.id>
- Fossum, U. M. S. (2010). *Arranged marriage-a violation of human rights?*. USA: University of California.
- Fowers, B. J. & Olson, D. H. (1989). ENRICH marital inventory: a discriminant validity and cross-validity assesment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15 (1), 65-79.
- Hendrick, S. & Hendrick, C. (1992). *Romantic love*. Newbury Park, CA: Sage Publication, Inc.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan; suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (5<sup>th</sup> ed.)* (Istiwidayanti & Soedjarwo, Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lamanna, M. A. & Riedmann, A. (2009). *Marriages and families making choice in diverse society 10<sup>th</sup> ed*. California: Thomas Learning, Inc.
- Mappiere, A. (1983). *Psikologi orang dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Myers, J. E., Madathil, J., & Tingle, L. R..(2005). Marriage satisfaction and wellness in India and United States: a preliminary comparison of arranged marriages and marriages of choice. *Journal of Counseling & Development*, 83, 183-190.
- Papalia, D. E., Olds, S. W. , & Feldman, R. D. (2007). *Human development 10<sup>th</sup> ed*. New York: McGraw-Hill.
- Poerwandari. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Poerwandari. (2001). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Sabiq, S. (1996). *Fikih sunnah jilid 7* (Thalib, M., Pengalih bhs.). Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Santrock, J. W. (1995). *Life span development: perkembangan masa hidup jilid 2 (5<sup>th</sup> ed.)* (Achmad, C. & Juda, D., Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga.
- Saxton, L. (1986). *The individual, marriage, and the family 6th ed*. California: Wadsworth, Inc.
- Snyder, D. K. (1979). Multidimensional assesment of marital satisfaction. *Journal of Marriages and the Family*, 41(4), 813-823.
- Umar, A. (1981). *Fiqih wanita*. Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Van Bruinessen, M. (2008). *NU, tradisi, relasi-relasi kuasa, pencarian wacana baru*. Yogyakarta: LKis.
- Yelsma, P. & Athapily, K. (1988). Marital satisfaction and communication practices: comparison among indian and american couples. *Journal of comparative family studies*, 19 (1), 37-54.